

Star Studies Terhadap Image Danilla Riyadi

Sintya Kumala Dewi, Fanny Lesmana, & Chory Angela Wijayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

sintyaakumala@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui *image* seperti apa yang dikonstruksikan oleh Danilla Riyadi. Penelitian ini menggunakan metode *star studies* oleh Richard Dyer, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. *Image* yang dikonstruksikan Danilla Riyadi adalah sosok perlawanan untuk mencapai kebebasan, dengan cara mendobrak batasan-batasan yang ada. Dengan *image* yang ditunjukkan secara visual, verbal, dan non-verbal, Danilla mengonstruksikan *image* sebagai feminisme *postmodern* dengan mematahkan stereotip perempuan identik dengan sifat yang lemah dan emosional. Feminisme *postmodern* beranggapan bahwa yang membuat seorang perempuan bermakna adalah dirinya sendiri, bukan karena orang lain (laki-laki) yang memaknainya.

Kata Kunci: *Star Studies*, Danilla Riyadi, *Indie*, dan Feminisme *Postmodern*

Pendahuluan

Fenomena tato merupakan hal yang masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia. Mereka yang memiliki tato lebih sering dikonotasikan sebagai hal yang buruk atau negatif. Hal itu tidak berlaku di kalangan laki-laki saja, tetapi juga pada perempuan (Tirto.id, 2016). Di Indonesia, merokok juga merupakan hal yang tabu dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Pandangan masyarakat melekatkan citra yang buruk kepada perempuan perokok. Perempuan perokok dianggap sebagai perempuan yang nakal, perempuan yang tidak bermoral, dan sebagainya. Dengan kata lain, perempuan perokok ialah perempuan yang tidak benar (Handayani, dkk., 2012, p.97). Banyak stereotip di masyarakat Indonesia yang masih menganggap wanita perokok sebagai hal negatif. Salah satu *public figure* perempuan yang memiliki tato dan merokok adalah Danilla Jelita Poetri Riyadi atau yang lebih dikenal dengan Danilla Riyadi. Ia adalah salah satu seorang penyanyi perempuan lokal beraliran *indie* yang berasal dari Indonesia.

Media saat ini tidak hanya untuk menyebarkan informasi saja, tetapi kini dipergunakan sebagai alat untuk membangun sebuah citra (*image*), dan salah satunya adalah *image* seorang bintang (Yunita, 2011, p.1). Salah satu contohnya adalah bintang dalam film. Menurut McDonald (2000) bahwa film mengedarkan citra identitas dari bintang film dan bagaimana citra tersebut dapat mempengaruhi cara dimana kita berpikir tentang diri kita sendiri dan orang lain. Bintang adalah sebuah *image* yang dikonstruksi, termasuk Danilla yang mengkonstruksikan *image*

tertentu yang ingin ditampilkan melalui berbagai media (video musik, wawancara, poster, iklan, pemberitaan oleh pers, serta liputan kehidupan di media). Dari latar belakang yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti image Danilla yang sedang ditampilkan olehnya. Seperti yang diungkapkan Dyer (2004), bahwa bintang merupakan sebuah citra yang dikonstruksikan kepada diri seseorang, atau juga karakter kuat yang ditanamkan oleh media di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, Danilla sedang membuat konstruksi *image* yang ingin ia tanamkan dalam masyarakat.

Dari latar belakang yang ada, digunakan metode *star studies* untuk menjawabnya. *Star studies* adalah analisis wacana yang mengeksplorasi bagaimana seorang bintang dikembangkan melalui berbagai sumber. Namun untuk membangun citra (*image*) seorang bintang, terdapat keseluruhan pernak-pernik literatur dan publisitas yang didedikasikan untuk membangunnya (Stokes, 2007, p.103-104). *Star studies* bertujuan menggali *image* tertentu dari seorang bintang. Melihat dari latar belakang dan tujuan yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti konstruksi image Danilla Riyadi melalui berbagai media, khususnya media sosial dengan menggunakan *star studies*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengupas *image* Danilla Riyadi di berbagai media sosial ketika ia membangun *imagenya* sebagai seorang bintang, khususnya di bidang musik *indie*.

Tinjauan Pustaka

Pop Culture atau Budaya Populer

Budaya populer didefinisikan dengan berbagai cara. Storey (2009, p.5-12) mendefinisikan budaya populer dengan enam definisi yang berbeda. Pertama, budaya populer didefinisikan sebagai sesuatu yang disukai oleh banyak orang. Kedua, budaya populer adalah kategori yang memuat teks-teks dan praktik, yang gagal mencapai standar kualitas sebuah budaya. Didukung dengan budaya populer sebagai hasil produksi massa yang komersial, dan budaya yang ada merupakan hasil dari ciptaan kreasi individu. Ketiga, budaya populer dipandang sebagai sebuah budaya massa. Budaya tersebut diproduksi untuk dikonsumsi. Audiensnya adalah konsumen massa yang tidak diskriminatif. Budaya tersebut juga bersifat manipulatif. Keempat, budaya populer didefinisikan sebagai budaya yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Biasanya ditanamkan atau dicetuskan dari atasan yang memiliki power (kuasa). Kelima, budaya populer merupakan hegemoni. Keenam, budaya populer berhubungan dengan postmodernisme. Budaya postmodernisme adalah budaya yang tidak lagi mengenal perbedaan antara *high culture* (seni, musik klasik, sastra) dan *popular culture* (film-film *blockbuster*, konser musik *rock*, buku komik, iklan, dll). Dari keenam definisi mengenai budaya populer, Storey (2009, p.12) menyimpulkan bahwa budaya populer adalah budaya yang hanya muncul mengikuti industrialisasi dan urbanisasi.

Musik *Indie*

Indie berasal dari kata independent yang artinya merdeka, bebas, dan mandiri. Namun harus dibedakan antara independen sebagai, yang pertama status artis/band atau minor label yang tidak dikuasai/dikendalikan oleh *major label*. Kedua, independen dalam konteks *indie* sebagai subkultur dan *genre* musik. Musik *indie* merupakan aliran (*genre*) musik yang “*not even exist*”. Hal itu disebabkan untuk membedakan antara yang mainstream dengan *indie*. Secara garis besar, *indie* adalah gerakan bermusik yang apa adanya, atau dari yang dimiliki. Etika musik *indie* adalah “*Do It Yourself*”, dimana dari proses merekam, mendistribusikan, dan promosi dilakukan mandiri (Jube, 2008, p.33-34).

Peran *Gender*

Gender adalah klasifikasi sosial yang didasarkan pada konstruksi masyarakat mengenai makna simbolik dan seks biologis (Wood, 2009, p.29). Pengertian *gender* dan bagaimana pengekspresian *gender* terganggu dari nilai-nilai sosial, kepercayaan, dan cara mengatur kehidupan dalam kelompok sosial (Wood, 2009, p.24). *Gender* didefinisikan sebagai suatu konstruksi atau bentuk sosial yang bukan bawaan dari lahir, sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara ideologi, politik, hukum, dan ekonomi (Nugroho, 2008, p.4). Setiap *gender* memiliki identitas yang berbeda, dan hal itu dipengaruhi oleh peran. Peran *gender* didefinisikan sebagai peran-peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki yang ditetapkan oleh budaya dan pontianak, hal dimana perempuan dan laki-laki disosialisasikan untuk melakukannya (Nugroho, 2008, p.238).

Stereotip Perempuan

Stereotip adalah proses menggeneralisasikan keseluruhan kelas dari suatu fenomena berdasarkan sedikit pengetahuan yang didapat dari anggota kelas tersebut. Menurut Wood (2009), pemberian stereotip akan membuat seseorang mengabaikan kualitas-kualitas penting dari seorang individu, dan malah merasa individu tersebut hanya memiliki kategori-kategori yang terbatas. Stereotip perempuan dan laki-laki membentuk sebuah ideologi *gender* yang melatarbelakangi pola pikir masyarakat. Menurut Murniati (2004, p. 61-62) stereotip membuat pandangan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperilaku tanpa diizinkan menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan. Perempuan diidentifikasi sebagai fungsi reproduksi dan digambarkan pada sosok yang selalu bergantung pada laki-laki.

Feminisme

Feminisme pertama kali muncul pada tahun 1800-an, era Victorian. Feminisme di era ini disebut sebagai feminisme gelombang pertama. Dalam feminisme gelombang pertama, kaum perempuan menuntut persamaan hak mereka dengan laki laki. Mereka juga mengemukakan berbagai penindasan yang menimpa kaum perempuan. Lalu, muncul feminisme gelombang kedua (1960-an). Feminisme gelombang kedua lebih bermain dalam bidang kultural, dimana para feminis mengupayakan kesetaraan relasi *gender* dan peranan sosial menjadi isu utama.

Setelah itu, di tahun 1980-an kembali muncul feminisme gelombang ketiga. Feminisme gelombang ketiga (feminisme *postmodern*) muncul karena respon kaum (perempuan) muda terhadap gerakan feminisme yang ada belum mencapai tujuan yang sempurna. Dalam gelombang ini, para feminis tidak lagi mengejar kesetaraan, karena keberadaan laki-laki masih diperhitungkan. Melainkan mereka ingin membuat perempuan bermakna karena memang seharusnya perempuan memiliki makna (Prasetyo, K. B, 2010, p.136).

Feminisme *postmodern* adalah gerakan feminis pembebasan. Feminisme *postmodern* tidak lagi bertujuan untuk mengejar kesetaraan, karena dalam pengertian ini keberadaan laki-laki masih diperhitungkan. Prinsip feminisme modern terlihat sejalan dengan ideologi post-strukturalis, dimana pembebasan menjadi isu utama gerakan mereka. Pembebasan tersebut dilakukan untuk melawan beroperasinya struktur kekuasaan, hegemoni patriarki, serta memerdekakan diri (*liberating*). Feminisme *postmodern* juga berusaha mendobrak dan mendekonstruksi ideologi patriarki dan kehidupan masyarakat dunia yang "*phallosentris*" (anggapan masyarakat bahwa penis memegang kekuasaan). Lalu hal tersebut digantikan dengan tatanan baru yang lebih cair dimana perempuan dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya tanpa batasan atau sekat struktural yang melekat di masyarakat. Singkatnya, feminisme *postmodern* adalah sebuah gerakan dekonstruksi, yang merupakan gerakan pembalikan atas nilai-nilai yang selama ini berlaku di dalam masyarakat (Prasetyo, K. B, 2010, p.136-137).

Star Images

Star images merupakan cara identitas atau bintang menggambarkan dirinya demi keperluan media maupun dirinya sendiri. Terdapat faktor lain yang berkontribusi terhadap *image* bintang adalah karakter yang mereka mainkan dan gaya penampilannya yang tentunya mereka gunakan untuk menggambarkan perannya. Dyer melihat *image* seorang bintang dibangun melalui berbagai kategori teks, tidak hanya kehadiran dalam film, tetapi juga bentuk publikasi dan promosi. Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan *image* adalah karakter yang dimainkan dan *performance* untuk membentuk suatu peran. *Star image* terdiri dari segudang artikel, foto, video, wawancara, serta film, yang menampilkan seorang bintang. Polisemi citra bintang dan eksekusi makna yang terkandung oleh bintang memungkinkan adanya berbagai pemahaman yang berpotensi berlawanan terhadap citra bintang. Dyer menjelaskan dari gambar atau foto seorang bintang, tidak dapat mengerti tanda visual yang eksklusif. Tetapi dari gambar atau foto seorang bintang dapat dibentuk atau disusun secara kompleks melalui tanda-tanda visual, verbal dan non-verbal dari foto atau gambar tersebut (dalam McDonald, 2000, p.6).

Star Studies

Star studies merupakan bentuk analisis wacana yang menggunakan berbagai sumber data dan metode untuk menganalisis fenomena dari seorang bintang. Bintang adalah orang yang tergabung dalam sebuah film. Tetapi tidak semua orang yang mahir dan pandai dalam bidang musik memiliki label, hanya beberapa orang saja yang diberi label sebagai seorang bintang. Namun untuk membangun citra

(*image*) seorang bintang, terdapat keseluruhan pernak-pernik literatur dan publisitas yang didedikasikan untuk citra dari seorang bintang (Stokes, 2007, p.103).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode penelitian yang digunakan adalah *star studies*. *Star studies* adalah sebuah analisis teks yang mengeksplorasi bagaimana seorang bintang ditampilkan melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis *image* Danilla Riyadi menggunakan metode *star studies*. Analisis untuk metode *star studies* melibatkan pengamatan di banyak tempat di mana bintang-bintang tersebut difigurkan. Untuk membangun *image* atau citra, seorang bintang memiliki segala macam pernak-pernik literatur dan publisitas (Stokes, 2003, p.103).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Danilla Riyadi dimulai saat peluncuran EP Fingers, di mana lirik lagu dalam EP Fingers murni ditulis oleh Danilla Riyadi. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah *star image* yang dikonstruksikan Danilla Riyadi dalam berbagai media, yaitu dalam akun Instagram pribadinya, video musik, penampilan *stage act*, serta wawancara dalam Youtube.

Analisis Data

Seluruh data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, kemudian akan dianalisis melalui tahapan-tahapan berikut ini seperti yang dijabarkan oleh Stokes (2007, p.80-81): mendefinisikan objek penelitian; mengumpulkan teks media yaitu video YouTube, wawancara dan media sosial, pemberitaan oleh pers dan cerita tentang kehidupan Danilla Riyadi di media sosial (Youtube dan Instagram); menafsirkan teks yang dikaji, makna apa yang ada dalam sebuah teks media. Sehingga dapat dijabarkan *image* yang sedang ditampilkan Danilla Riyadi; menggeneralisasikan teks yang telah ditafsirkan, digeneralisasikan untuk mendapatkan hasil dari *star image* yang sedang dibentuk oleh Danilla Riyadi; membuat kesimpulan, peneliti membuat kesimpulan dari yang sudah dianalisis mengenai *star image* yang sedang dikonstruksikan oleh Danilla melalui berbagai media sosial.

Temuan Data

Dari data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, maka peneliti menganalisis data tersebut dalam tiga kategori Richard Dyer, yaitu dari segi visual, verbal, dan non-verbal. Analisis yang dilakukan berdasarkan triangulasi teori dan data. Dengan triangulasi data, peneliti akan menganalisis data penampilan Danilla Riyadi dalam video musik, penampilan *stage act*, wawancara dalam Youtube, dan akun Instagram miliknya. Dari data-data tersebut peneliti akan menganalisis *image* yang

dikonstruksi dan ditampilkan oleh Danilla Riyadi dalam media. Sedangkan triangulasi teori digunakan untuk membandingkan temuan data tersebut dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Visual

Unsur-unsur dalam segi visual adalah bagaimana seseorang tampil atau menunjukkan dirinya, dan tampilan dirinya dalam foto atau gambar (McDonald, 2000, p.94).



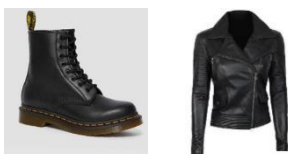
Gambar 1. Danilla Menggunakan Baju Bertema Pernikahan

Danilla selalu menggunakan kostum berkonsep pernikahan saat membawakan lagu Ring. Kostum berkonsep pernikahan digunakan Danilla untuk menunjukkan sesuai dengan lagu yang dibawakan, Ring.

Danilla juga pernah menggunakan dress berwarna putih yang dipadukan dengan sepatu docmart dan jaket kulit. Kostum tersebut juga pernah digunakan oleh Riot Grrl dalam sebuah konsernya. Riot Grrl adalah salah satu pergerakan feminis gelombang ketiga yang bergerak di bidang musik underground pada tahun 1990-an.



Gambar 2. Fashion Riot Grrl (kiri) dan Danilla Riyadi (kanan)



Gambar 3. Sepatu Docmart dan Jaket Kulit



Gambar 4. Danilla dan Beberapa Koleksi Tato di Tangannya

Danilla memiliki koleksi tato yang berada di tangan dan punggung. Danilla mulai membuat tato di tubuhnya sejak tahun 2017. Ia mengaku sebagai penggemar seni tato. Ada sekitar lebih dari 5 tato yang melekat di tubuhnya, yaitu berbentuk kuda, bunga mawar, ubur-ubur, tanda tangan sang Ibu, daun, dan lain-lain.



Gambar 5. Danilla Merokok dan Mengonsumsi Alkohol

Danilla kerap kali menunjukkan aktivitas merokok dan mengonsumsi alkohol di atas panggung. Tidak hanya di atas panggung saja, ia juga merokok dan mengonsumsi alkohol saat di belakang panggung.

Verbal

Unsur-unsur dalam segi verbal adalah bagaimana seseorang tampil atau menunjukkan dirinya saat berbicara secara verbal (tertulis dan tidak tertulis). Verbal dalam komunikasi adalah bahasa yang didefinisikan sebagai seperangkat kata yang disusun berstruktur, dan mengandung arti. Bahasa membantu untuk menggambarkan ide-ide seseorang kepada orang lain (Cangara, 2009, p.99-100). Unsur verbal dalam penelitian ini adalah ucapan ketika wawancara dengan media di YouTube dan *caption* di Instagram.

Saat diwawancarai, seringkali Danilla mengumpat dengan lugas tanpa menahan diri. Seperti saat ia diwawancara oleh Uus dalam channel YouTube Uus Kamukita (2019). Kata-kata umpatan seperti “fuck” dan “anjing” sering ia lontarkan dalam video tersebut. Danilla menggunakan umpatan yang lugas untuk menunjukkan luapan emosinya dan pelampiasan perasaan.

Dalam beberapa wawancara di YouTube, Danilla menjelaskan bahwa ia adalah tulang punggung keluarganya saat ini:

- *“Dan akhirnya, Alhamdulillah. Aku menjadi tulang punggung keluarga. Walaupun kayak agak Anjing nih berat juga ya.”*
- *“Karena saya harus bekerja untuk orang tua saya. Karena saya tulang punggung.”*

Selain itu lagu berjudul Ring dalam EP Fingers yang ia ciptakan, Danilla ingin menyampaikan apabila sebuah pernikahan adalah sebuah kebebasan dan pilihan seorang perempuan. Terlihat pula dari sosok Danilla yang sudah menginjak usia 30 tahun, tetapi belum menikah. Ia ingin menyampaikan apabila tujuan hidup seseorang, sukses atau bahagia, dan derajat perempuan tidak ditentukan harus menikah atau memiliki pasangan.

Non-Verbal

Unsur dari komunikasi non-verbal adalah ekspresi wajah dan kontak mata, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.



Gambar 6. Danilla Berpose Menjulurkan Lidah

Beberapa kali ditemukan dalam akun Instagramnya, Danilla berpose menjulurkan lidah.



Gambar 7. Unggahan Danilla yang Menggunakan Simbol Rosie The Riveter

Danilla juga menggunakan ikon Rosie The Riveter yang mengepalkan tangan dalam unggahannya di Instagram.

Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan analisis terhadap temuan data yang didapatkan oleh peneliti, penampilan Danilla Riyadi di media sosial menghasilkan istilah dengan konteks yang hampir sama. Istilah tersebut muncul berdasarkan 3 pembagian unit analisis yaitu visual, verbal, dan non-verbal.

Secara visual, penampilan Danilla menunjukkan *image* perlawanan untuk mencapai sebuah kebebasan. Hal tersebut ditunjukkan melalui kostum yang digunakan Danilla di mana kostum atau fashion juga dapat digunakan sebagai nilai jual. Fashion gaun pengantin yang digunakan Danilla adalah cara ia mengekspresikan dirinya dalam membuat EP *Fingers*, yang salah satunya membahas tentang isu sosial pernikahan. Fashion tersebut menunjukkan bahwa Danilla ingin mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya tanpa batasan atau sekat struktural yang melekat di masyarakat. Fashion yang digunakan Danilla juga pernah digunakan oleh Riot Grrrl. Sepatu docmart yang digunakan Danilla adalah produk dari Dr. Martens yang notabene adalah simbol dari sebuah perlawanan untuk mencapai kebebasan. Selain itu, Danilla juga beberapa kali mengenakan jaket kulit hitam yang merupakan simbol perwakilan pemberontakan kaum *punk* pada saat itu. Selain cara berpakaian (*fashion*) Danilla yang menunjukkan *image* sebagai seseorang yang menjunjung kebebasan, terdapat kebiasaan lain Danilla yang juga

menunjukkan *image* tersebut yaitu merokok dan bertato. Rokok merupakan alat yang digunakan perempuan dalam melakukan pemberontakan untuk mendapat kebebasan perempuan dalam menyetarakan derajatnya dengan laki-laki (Krisnawati, A, 2013). Danilla ingin menyuarakan kebebasan seorang perempuan melalui rokok. Danilla menggunakan tato sebagai simbol pemberontakan untuk menunjukkan ketidaksetujuannya akan stigma masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa tato merupakan hal yang tabu. Dengan bertato, Danilla ingin menunjukkan bahwa tidak semua perempuan bertato selalu sama dengan stigma buruk yang ada di masyarakat. Ia juga menginginkan adanya kesetaraan stigma mengenai perempuan dengan laki-laki yang bertato.

Secara verbal, Danilla mengonstruksikan *image* dirinya sebagai seseorang yang mendobrak batasan yang ada terlihat dalam beberapa wawancara di YouTube dan unggahan di Instagram, Danilla sering menggunakan kata umpatan dengan lugas. Danilla ingin menunjukkan penampilan yang apa adanya di mana seharusnya seorang *public figure* tidak dibatasi oleh konstruksi sosial di masyarakat, memiliki kebebasan untuk meluapkan serta menunjukkan sosoknya di depan publik. Lalu dalam wawancara di YouTube Danilla selalu menegaskan bahwa posisinya dalam keluarga adalah sebagai tulang punggung. Penegasan kalimat tersebut menunjukkan rasa bangga Danilla atas posisinya sebagai pencari nafkah di keluarga. Danilla ingin menunjukkan kepada publik bahwa ia adalah sosok perempuan yang mandiri melalui profesinya sebagai musisi dan tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga. Dalam masyarakat Indonesia, perempuan masih dinomorduakan dalam hal pekerjaan, maka dari itu ia ingin adanya sebuah kesetaraan dan ingin menyampaikan lewat sosoknya di mana perempuan juga dapat menjadi tulang punggung keluarga yang umumnya identik dengan laki-laki.

Secara non-verbal terlihat bahwa Danilla merupakan seorang aktivis isu sosial. Dalam unggahan di Instagram, terlihat Danilla menggunakan simbol Rosie the Riveter dalam posternya. Rosie the Riveter adalah simbol feminisme yang digunakan pada tahun 1980-an. Dalam poster “*We Can Do It*”, terlihat Rosie the Riveter mengepalkan tangan kanannya sebagai simbol untuk menyampaikan pesan semangat feminis yang berarti perempuan juga dapat melakukan pekerjaan yang sama seperti laki-laki. Selain itu, Danilla juga kerap kali berpose menjulurkan lidah. Danilla menggunakan simbol The Rolling Stones yaitu menjulurkan lidah untuk menyampaikan pesan pemberontakan dan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin melakukan pemberontakan karena adanya batasan peran *gender* di mana tidak semua perempuan bertato yang membawa Jägermeister adalah perempuan yang memiliki stigma buruk.

Dari interpretasi peneliti, Danilla termasuk dalam feminisme gelombang ketiga (*postmodern*) karena ia masih menghargai adanya keberadaan laki-laki. Danilla berusaha mendobrak dan mendekonstruksi ideologi patriarki dan kehidupan masyarakat di mana stigma perempuan merokok dan bertato masih dianggap sebagai hal yang tabu bagi sebagian masyarakat. Ia ingin adanya kebebasan di mana perempuan tidak lagi dibatasi oleh budaya yang ada di masyarakat, terutama dengan profesi Danilla sebagai seorang musisi (*public figure*) yang seharusnya memberikan pengaruh baik untuk masyarakat. Danilla ingin menjadi seorang *public figure*

perempuan yang dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya tanpa batasan atau sekat struktural yang melekat di masyarakat.

Simpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa *image* yang ingin dikonstruksikan Danilla Riyadi adalah *image* sebagai feminisme *postmodern*. Danilla juga membangun citra serta membangun konsep baru untuk mendobrak stereotip laki-laki dan perempuan melalui apa yang ia tampilkan di hadapan publik melalui visual, verbal, dan non-verbal. Hal tersebut dapat dilihat melalui aliran musik *indie* yang dipilihnya. Danilla, sebagai kostum atau *fashion* yang digunakan oleh Danilla yang menunjukkan simbol kebebasan. Selain itu, aktivitas merokok dan bertato adalah caranya melawan untuk memperoleh kebebasan dan kesederajatan yang sama, antara perempuan dengan laki-laki. Danilla juga menggunakan simbol-simbol lain sebagai simbol perlawanan untuk memperoleh kebebasan. Danilla ingin publik memandang Danilla sebagai perempuan yang memiliki derajat sama dengan laki-laki. Dengan pribadinya sebagai feminisme *postmodern*, ia menciptakan konsep bahwa perempuan bermakna karena memang seharusnya perempuan memiliki makna, tanpa membedakan *gender*. Danilla ingin sebagai perempuan dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya tanpa batasan atau sekat struktural yang melekat di masyarakat.

Daftar Referensi

- Cangara, Hafied. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Handayani, dkk. (2012). *Perempuan Berbicara Kretek*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Jube. (2008). *Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie Label*. Yogyakarta: Harmoni.
- Krisnawati, A. (2014). *Penerimaan Perempuan Terhadap Representasi Model Pada Iklan Rokok Pall Mall Light Up The Light Up The Night Dan Sampoerna Mild Pada Media Di Indoneisia*. (Skripsi No. 070610421). Published doctoral dissertation. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Mantolas, S. (2016). *Tato Dan Wanita*. Retrieved September 21, 2016 from <http://tirto.id/tato-dan-wanita-bLJc>.
- McDonald, P. (2000). *The star system: Hollywood's production of pop culture*. London: Wallflower Publishing Limited.
- Murniati, N. A. (2004). *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Prasetyo, K. B. (2010). Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel “Perempuan di Titik Nol”. *KOMUNITAS: INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE*, 2(2), 135-142. Retrieved April 17, 2020 from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.
- Stokes, J. (2007). *How To Do Media & Cultural Studies*. Paduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Storey, J. (2009). *Cultural Studies and the Study of Popular Culture* (5th ed.). US: University of Georgia Press.
- Wood, J. T. (2009). *Gendered Lives Communication, Gender and Culture* (9th ed.). California: Wadsworth Publishing Company.
- Yunita, A. (2011). *Star Studies Terhadap Image Lady Gaga*. (Skripsi No.20010668/KOM/2011). Published undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra Surabaya.